

Theopolitan Worship: A Response to Indonesian Generation Z's Yearning for Good Life

Ricky Atmoko 

Program Studi Sarjana Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang, Indonesia
rickyatmoko33@gmail.com

Abstract: A good life is a picture of the ideal life that drives all our decisions and habits. Based on various research results from home and abroad, the author shows that Generation Z Indonesia has the following image of a good life: a life full of entertainment, a consumptive lifestyle, and financial stability. The author proposes the concept of theopolitan worship as a means of calibrating the good life of generation Z Indonesia through the local church. First of all, the author constructs the concept of theopolitan worship by bringing together Peter J. Leithart's thoughts on theopolitan vision, reading, and liturgy. Theopolitan worship is a worship liturgy based on biblical narratives that redeem culture and move the church to play an active role in this world. Next, the author provides some support from neurological studies related to worship that triggers several neurotransmitters such as dopamine, serotonin, and oxytocin. Finally, the author explains the impact of the Word on entertainment and the impact of Holy Communion on the consumerism and financial stability of generation Z Indonesia.

Research Highlights:

- The author attempts to lay out an initial picture of how Generation Z casts their idea of a good life and provides a Christian response.
- What emerges from this study is a contrasting yet more fulfilling way of life as offered in the Scriptures, as well as an encouragement for local churches to embody such a vision in this day and age.

Article history

Submitted 18 July 2022

Revised 28 March 2023

Accepted 11 April 2023

Keywords

Theopolitan Worship;
Generation Z; Good Life;
Liturgy; Neurology

© 2023 by author.

Licensee *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*.

This article is licensed under the term of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International



Scan this QR code with your mobile devices to read online

Theopolitan Worship: Sebuah Respon terhadap Kerinduan Generasi Z Indonesia akan Good Life

Ricky Atmoko 

Program Studi Sarjana Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang, Indonesia
rickyatmoko33@gmail.com

Abstrak: *Good life* adalah gambaran mengenai kehidupan ideal yang mendorong semua keputusan dan kebiasaan kita. Berdasarkan berbagai hasil penelitian dari dalam dan luar negeri, penulis menunjukkan generasi Z Indonesia memiliki gambaran tentang *good life* seperti berikut: hidup penuh hiburan, gaya hidup yang konsumtif, serta stabil secara finansial. Penulis mengusulkan konsep *theopolitan worship* sebagai sarana kalibrasi *good life* generasi Z Indonesia melalui gereja lokal. Pertama-tama, penulis meramu konsep *theopolitan worship* dengan menyatukan pemikiran Peter J. Leithart mengenai *theopolitan vision, reading, dan liturgy*. *Theopolitan worship* adalah liturgi penyembahan yang didasari narasi Alkitab yang menebus budaya dan menggerakkan gereja untuk berperan aktif di dunia ini. Berikutnya, penulis memberikan beberapa dukungan dari studi neurologi terkait dengan ibadah yang memicu beberapa neurotransmitter seperti dopamin, serotonin, dan oksitosin. Akhirnya, penulis menjelaskan dampak Firman terhadap hiburan dan dampak Perjamuan Kudus terhadap konsumerisme dan stabilitas finansial dari generasi Z Indonesia.

Kata-kata kunci: *Theopolitan Worship*; Generasi Z; *Good Life*; Liturgi; Neurologi

PENDAHULUAN

Setiap orang mendambakan sebuah kehidupan yang baik dan makmur (*good life*).¹ *Good life* adalah gambaran hidup baik yang paling diminati oleh seseorang, dan tiap-tiap orang memiliki gambaran yang berbeda-beda mengenai *good life*.² Lebih lanjut, orang tersebut pasti mengejar mimpi *good life* miliknya. Masalahnya adalah di mana orang mencari jawaban akan *good life* tersebut.

Mayoritas Generasi Z tidak mencari *good life* dalam kekristenan. Menurut riset Corey Seemiller dan Meghan Grace, hanya 5 dari 1.337 responden yang mendiskusikan kaitan agama

dengan *good life*.³ Hal ini didukung oleh riset Yuli Kristyowati yaitu sebagian Generasi Z meninggalkan gerejanya yang lama dan mencari gereja yang peduli dengan kebutuhan generasi ini.⁴

Selain itu, generasi Z juga memandang negatif ibadah yang adalah kegiatan utama dalam gereja. Berdasarkan survei dinamika spiritualitas dari Handi Irawan, lebih dari setengah responden mengakui bahwa ibadah atau program kaum muda yang ditawarkan oleh gereja tidak menarik (51.3%-58%).⁵ Gen-

¹ Doris A. Fuchs, Marlyne Sahakian, dan Tobias Gumbert, *Consumption Corridors: Living a Good Life within Sustainable Limits* (London: Routledge, 2021), 1.

² Fuchs et al., *Consumption Corridors*, 8.

³ Corey Seemiller dan Meghan Grace, *Generation Z: a Century in the Making* (London: Routledge, 2019), 178.

⁴ Yuli Kristyowati, "Generasi Z dan Strategi Melayaninya," *Ambassadors: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2021): 7.

⁵ Handi Irawan et.al., *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, ed. Bambang Budijanto (Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018), 52.

erasi Z memerlukan pelayanan yang bukan saja desain ibadahnya, tetapi juga peningkatan kualitas ibadah dan pengajarannya.⁶

Maka dari itu penulis hendak mendedah dimana generasi Z Indonesia mencari *good life*. Penulis mengusulkan sebuah model ibadah atau liturgi yang diberi nama “*theopolitan worship*,” guna mengkalibrasi visi *good life* dari pada generasi Z Indonesia. *Theopolitan worship* berupa gabungan antara *theopolitan vision*, *reading*, dan *liturgy* sebagaimana pertama kali diusulkan oleh Peter Leithart. *Theopolitan worship* adalah liturgi penyembahan yang didasari narasi Alkitab yang menebus budaya dan menggerakkan gereja untuk berperan aktif di dunia ini. Dalam konteks generasi Z Indonesia, budaya yang perlu ditebus adalah hiburan (*entertainment*), konsumerisme, dan stabilitas finansial. Pelaksanaan *theopolitan worship* sebagai jawaban atas pencarian *good life* generasi Z Indonesia pula didukung dengan penelitian dari bidang ilmu psikologi dan neurosains.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode kualitatif berupa kajian pustaka. Pertama-tama, penulis meramu konsep *theopolitan worship* dengan menyatukan definisi dari *theopolitan vision*, *reading*, dan *liturgy* karya Leithart. Kedua, penulis memberikan beberapa argumentasi dari studi neurologi terkait dengan ibadah yang memicu beberapa *neurotransmitter* seperti dopamin, oksitosin, dan serotonin. Terakhir, penulis menjelaskan dampak Firman terhadap hiburan dan dampak Perjamuan Kudus terhadap konsumerisme dan stabilitas finansial dari generasi Z Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi *Good Life*

Pandangan mengenai *good life* sudah banyak dibahas oleh para filsuf. Salah satu konsep *good life* yang paling banyak dipakai adalah konsep “*eudaimonia*” dari Aristoteles. *Eudaimonia* dapat berarti “*good spirit*” atau “*blessed with good godliness*” atau “*being true to one’s inner self*.” Biasanya konsep ini diterjemahkan sebagai kebahagiaan.⁷ Selain itu, Aristoteles mengatakan hidup paling bahagia adalah “*vita contemplativa*” yang artinya hidup yang dihidupi sesuai dengan yang ilahi.⁸ Selain Aristoteles, terdapat juga Thomas Aquinas dan Moses Maimonides yang melukiskan konsep *good life*. Ketiga pemikir ini percaya bahwa tahapan tertinggi dari manusia adalah masuk dalam suatu kontemplasi teoretis yang membuatnya mendapat pengetahuan yang sejati akan Allah.⁹ Aristoteles dan Maimonides setuju bahwa *the ultimate good life* mengharuskan kita untuk mengimitasi atau menjadi serupa dengan Allah.¹⁰ Bagi Aquinas, menghidupi *good life* diakhiri dengan, namun terlebih penting, diawali dengan Allah.¹¹

Jika dicari satu kesamaan antara berbagai pandangan tersebut, maka *good life* adalah gambaran kehidupan ideal mengenai *human flourishing*.¹² Menurut James K. A. Smith, visi *good life* membentuk semua aksi, keputusan, dan kebiasaan (*habits*) yang seringkali

⁷J. Bouwer dan Marco van Leeuwen, *Philosophy of Leisure: Foundations of the Good Life* (London: Routledge, 2017), Bab 5, Kindle.

⁸Corey Miller, *In Search of the Good Life: Through the Eyes of Aristotle, Maimonides, and Aquinas* (Eugene: Pickwick, 2019), Bab 1, Kindle.

⁹Miller, *In Search*, Bab 1, Kindle.

¹⁰Miller, *In Search*, Bab 2, Kindle.

¹¹Miller, *In Search*, Bab 5, Kindle.

¹²James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 26. Gambaran kehidupan ideal tersebut bisa berupa kebahagiaan, mengembangkan diri, mendapat ketenangan spiritual, atau hal-hal lain.

⁶Kristyowati, “Generasi Z dan Strategi,” 8.

kita lakukan tanpa memikirkannya.¹³ Gambaran *good life* berarti artikulasi estetik dari *human flourishing* yang ditemukan dalam gambar, cerita, dan film (termasuk iklan, komersial, dan sitkom).¹⁴ Imajinasi kita dibandingkan dan dibentuk oleh suatu narasi atas *good life* yang berisi gambaran afektif sebagai yang seringkali dikatakan “*flourishing*.”¹⁵ Maka, penulis menyimpulkan bahwa *good life* adalah gambaran mengenai kehidupan ideal yang menjadi keinginan terbesar mengarahkan kebiasaan kita.

Smith menyebut manusia dengan sebutan “*homo liturgicus*.” Dalam konsep ini, terdapat empat aspek yaitu cinta, *good life*, *habit*, dan liturgi. Cinta terarah pada visi tertentu tentang *good life*. *Habit* dan liturgi menyentuh indra tubuh sehingga kita terarah pada visi tersebut.¹⁶ Penulis berikut menyajikan apa yang menjadi *good life*, *habit*, dan liturgi dari generasi Z dengan beberapa data penelitian.

The Good life Menurut Generasi Z (di Indonesia)

Penulis memakai definisi Generasi Z dari Corey Seemiller dan Meghan Grace yaitu generasi yang lahir pada tahun 1995-2010. Seemiller memilih rentang tahun tersebut karena dua alasan. Pertama, terdapat beberapa kejadian di masyarakat yang cukup besar seperti peristiwa 9/11. Kedua, banyak laporan riset bisnis yang memilih 1995 sebagai tahun awal generasi Z.¹⁷ Berbicara tentang generasi

Z di Indonesia, hasil sensus penduduk tahun 2020 menunjukkan bahwa penduduk Indonesia cukup didominasi oleh Generasi Z, di mana total jumlahnya mencapai 74,93 juta atau 27,94% dari total penduduk Indonesia.¹⁸

Terdapat tiga hal yang menjadi aspek *good life* dari generasi Z secara umum, yaitu hiburan, konsumerisme, dan stabilitas finansial. Pada tahun 2017, Josep-Lluís Micó-Sanz dan periset lainnya melakukan analisis *big data* dari 539.596.500 anak muda berusia 18-25 tahun dari seluruh dunia.¹⁹ Riset menunjukkan bahwa minat tertinggi anak muda secara global terlihat dari budaya yang sarat dengan hiburan (media, televisi, gim video, dan olahraga), konsumerisme, dan stabilitas finansial.²⁰

Hiburan

Generasi Z tertarik dengan hiburan-hiburan seperti media sosial dan televisi. Hasil survei yang berjudul “*We Are Social*” menunjukkan bahwa Instagram menjadi platform media sosial terfavorit bagi generasi Z secara global

pembagian Seemiller (1995-2010). Sangat sulit untuk mencari data yang seragam dalam pendefinisian rentang tahun generasi Z. Namun data yang ada di paper ini memakai rentang usia generasi Z yang tidak keluar dari rentang 1995-2010. Jika ada beberapa data yang melebihi rentang tersebut, tidak melebihi 10 tahun dari rentang 1995-2010.

¹⁸Dwi H. Jayani, “Proporsi Populasi Generasi Z dan Milenial Terbesar di Indonesia,” *Databoks*, 24 Mei 2021, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/24/proporsi-populasi-generasi-z-dan-milenial-terbesar-di-indonesia>. Generasi Z dalam riset ini berkisar antara usia 8 hingga 23 tahun.

¹⁹Josep-Lluís Micó-Sanz et.al., “Mapping Global Youth and Religion: Big Data As Lens to Envision a Sustainable Development Future,” *Tripodos*, no. 48 (2020): 34, <https://doi.org/10.51698/tripodos.2020.48p33-52>. Metodologi yang dipakai Micó-Sanz dan tim perisetnya adalah analisis big data terhadap akun Facebook dan profil Instagram dari sampel yang dipilih. Periset memakai data anak muda di seluruh dunia kecuali beberapa negara. Negara yang tidak menjadi spesimen adalah Kuba, Venezuela, Bolivia, Iran, Sudan Selatan, Mesir, Republik Sudan, Uganda, Bahrain, Guyana Prancis, dan republik Kongo.

²⁰Micó-Sanz et.al., “Mapping Global Youth,” 39.

¹³Smith, *Desiring the Kingdom*, 27.

¹⁴Smith, *Desiring the Kingdom*, 61.

¹⁵James K. A. Smith, *Imagining the Kingdom: How Worship Works* (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 162.

¹⁶Smith, *Desiring the kingdom*, 62–63.

¹⁷Seemiller dan Grace, *Generation Z*, xix. Seemiller menyadari banyaknya perbedaan dalam penentuan rentang tahun dari generasi Z. Ada yang memulai tahun kelahiran Generasi Z dari 1995, 1996, 1997, dan berakhir pada 2010, 2012. Namun di tengah berbagai perbedaan ini, Seemiller tetap memakai rentang tahun 1995-2010 untuk pendefinisian generasi Z. Selain itu, Tidak semua data pendukung dalam riset ini menggunakan rentang

pada April 2021.²¹ Menariknya, televisi masih menjadi media paling dominan untuk menjangkau Generasi Z (Gen Z) yang berusia 10-14 tahun pada 2016. Sebanyak 97 persen anak-anak usia 10-14 tahun gemar menonton televisi.²²

Selain itu, terdapat juga minat generasi Z terhadap gim dan olahraga. Riset dari GlobalWebIndex menunjukkan milenial dan generasi Z di dunia memiliki minat yang besar (54% dari total responden) dalam bermain gim.²³ Mengenai olahraga, hasil survei nasional Alvara Research Center menunjukkan bahwa 81,7% responden dari antara 1,200 responden generasi Z mengaku gemar berolahraga.²⁴

Konsumerisme

Selain hiburan, riset juga menunjukkan kebiasaan dari generasi Z yang konsumtif dalam berbagai hal. Hasil survei Katadata

Insight Center (KIC) dan Zigi menunjukkan, porsi belanja rutin bulanan dari generasi Z dalam tahun 2021 paling banyak (72,9%) adalah untuk komunikasi, seperti membeli pulsa, internet, dan lain sebagainya.²⁵ Dari sisi studi kimiawi, Anita Hardon memeriksa cakupan luas dari penggunaan berbagai produk kimiawi dalam kehidupan sehari-hari anak muda yang mencari *good life*.²⁶ Salah satu contoh yang dipaparkan Hardon dan tim adalah penggunaan rokok oleh generasi Z di Kota Makassar. Tim riset memilih Makassar karena dipandang sebagai tempat yang menarik kaum muda untuk belajar, bekerja, dan meraih masa depan.²⁷ Mengenai penggunaan sinte (sejenis rokok di Makassar), Hardon menyatakan bahwa, “*Our fieldwork suggests there will remain a high demand and continuous supply of new kinds of sinte, which given the informal networks through which the products are distributed, will be hard for authorities to control.*”²⁸ Penggunaan sinte sebagai salah satu produk kimiawi sudah mendarah daging pada generasi Z di Makassar. Maka dari itu penting untuk memeriksa alasan generasi Z dalam memakai produk kimiawi.

Hardon menemukan tiga alasan umum mengapa anak muda memakai ataupun mengonsumsi produk-produk kimiawi.²⁹ Alasan pertama yaitu anak muda ingin menjadi atraktif, sehat, terhubung, bahagia, dan kekar. Alasan kedua yaitu anak muda ingin menjadi unik. Alasan terakhir yaitu anak muda ingin meningkatkan kapasitas, produktivitas, dan kreativitas dalam pekerjaan. Kebergantungan anak muda dalam produk-produk ini dise-

²¹Vika A. Dihni, “Instagram, Media Sosial Favorit Generasi Z di Dunia,” *Databoks*, 14 September 2021, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/14/instagram-media-sosial-favorit-generasi-z-di-dunia>. Secara rinci, ada 32,9% pengguna internet perempuan berusia 16-24 tahun yang menjadikan Instagram sebagai platform media sosial favoritnya. Sementara, pengguna internet laki-laki dengan rentang usia serupa yang menyukai Instagram mencapai 28,3%. Persentasenya bahkan jauh melampaui platform media sosial lainnya, seperti Whatsapp dan Facebook.

²²Databoks, “Televisi, Media Paling Dominan Menjangkau Generasi Z,” *Databoks*, 22 Oktober 2016, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/10/22/televisi-media-paling-dominan-menjangkau-generasi-z>. Internet berada di posisi kedua dengan jangkauan sebesar 81%, dan bioskop di urutan ketiga sebesar 23%.

²³Andrea Lidwina, “Main Gim Jadi Aktivitas yang Paling Disukai Milenial dan Generasi Z,” *Databoks*, 27 Desember 2019, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/27/milenial-dan-generasi-z-di-dunia-paling-suka-bermain-gim>. Hasil tersebut merupakan temuan dari survei Nielsen Consumer & Media View (CMV) pada kuartal II 2016 terhadap lebih dari 17 ribu responden di 11 kota di Indonesia (Jakarta, Bandung, Jogjakarta, Semarang, Surakarta, Surabaya, Denpasar, Medan, Palembang, Makassar dan Banjarmasin).

²⁴Databoks, “Semakin Muda Usia Kian Senang Olahraga,” 27 Juli 2018, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/07/27/semakin-muda-usia-kian-senang-olahraga>.

²⁵Dwi H. Jayani, “Gen Z Paling Banyak Belanja untuk Makan dan Internet,” *Databoks*, 13 Januari 2022, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/13/gen-z-paling-banyak-belanja-untuk-internet-dan-makan>. Responden yang terlibat dalam survei KIC dan ZIGI sebanyak 5.204 orang secara daring.

²⁶Anita Hardon, *Chemical Youth: Navigating Uncertainty in Search of the Good Life* (Cham: Palgrave Macmillan, 2021), 4.

²⁷Hardon, *Chemical Youth*, 10.

²⁸Hardon, *Chemical Youth*, 95.

²⁹Hardon, *Chemical Youth*, 284.

babkan oleh berbagai rasa tidak aman dalam kehidupan. Iklan-iklan menggunakan rasa tidak aman untuk mengaitkan produk mereka dengan gambaran anak muda yang percaya diri dan sukses.³⁰ Dalam banyak kasus, nasib pengguna produk kimia berakhir buruk. Padahal sebelumnya mereka percaya bahwa produk kimia dapat membantu dalam pencapaian tujuan hidup mereka.³¹

Stabilitas Finansial

Aspek *good life* yang lain dari generasi Z Indonesia adalah stabilitas finansial. Terdapat sebuah studi generasi Z pada tahun 2017 yang dilaksanakan oleh Seemiller dan Grace. Dalam studi tersebut, lebih dari setengah responden mengatakan stabilitas finansial sebagai *good life* mereka.³² Hasil riset mengenai stabilitas finansial sebagai *good life* juga nampak dalam generasi Z Indonesia. Diena Dwidienawati dan Dyah Gandasari meneliti generasi Z di Indonesia. Periset menyimpulkan bahwa kesulitan ekonomi membuat generasi Z Indonesia memilih kepastian pekerjaan dibanding perjalanan bisnis.³³ Dapat disimpulkan bahwa rasa tidak aman membuat generasi Z Indonesia memilih pekerjaan yang memberikan gaji secara pasti.

³⁰Hardon, *Chemical Youth*, 284.

³¹Hardon, *Chemical Youth*, 286.

³²Seemiller dan Grace, *Generation Z*, 32. Keluarga dan hubungan, pekerjaan yang bermakna, serta kebahagiaan tidak jauh tertinggal di belakang stabilitas finansial.

³³Diena Dwidienawati dan Dyah Gandasari, "Understanding Indonesia's Generation Z," *International Journal of Engineering & Technology* 7 (2018): 252, <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i3.25.17556>. Lebih rinci lagi, sebanyak 49% menyatakan bahwa mereka akan mencari pekerjaan dengan pemasukan yang stabil; sebanyak 79% mengatakan bahwa kepastian pekerjaan itu penting; dan sebanyak 56% memilih *competitive salary*. Mereka juga memilih untuk bekerja lebih keras untuk mendapat gaji yang lebih besar. Sesungguhnya, penulis menilai bahwa penelitian Dwidienawati dan Gandasari ini terbatas sebab hanya mengambil kurang dari 100 data dan hanya dari satu kampus. Hal ini tidak representatif bagi keseluruhan generasi Z di Indonesia. Namun, penelitian ini sedikitnya dapat memberikan data awal untuk kepentingan penulis di makalah ini.

Sebagai ringkasan dari hasil riset di Indonesia, gambaran *good life* yang didambakan oleh generasi Z pada umumnya adalah hiburan, konsumsi, serta stabilitas finansial. Maka dari itu, penulis mengusulkan sebuah gambaran yang diharapkan dapat menjadi tantangan atas kebutuhan generasi Z di masa kini.

Ibadah Theopolitan

Penulis memakai konsep *theopolitan vision*, *reading*, dan *liturgy* yang digagas Peter Leithart sebagai usulan jawaban terhadap *good life* generasi Z. Kata "*theopolitan*" secara harfiah berarti "kota Allah." *Theopolitan liturgy* adalah liturgi yang didasari narasi Alkitab, dipenuhi serta dipimpin Roh, serta dilakukan oleh seorang murid Kristus sebagai penebusan pertama dari budaya.³⁴ Bagi Leithart, gereja adalah kota Allah yang dipanggil untuk membawa misi memperbarui kota manusia.³⁵ Leithart menjelaskan bahwa teologi tidak mencapai klimaksnya dalam kuliah literatur biblikal atau makalah penelitian teologi modern. Teologi dan studi Alkitab mencapai puncaknya dalam kumpulan umat Allah secara liturgis, di mana para rohaniwan saling menceritakan dan menikmati firman Allah kepada orang-orang dalam meja perjamuan bersama Allah dan umat-Nya.³⁶

Theopolitan vision berbicara tentang visi mengenai apa itu gereja dan apa yang gereja lakukan sebagai "kota" di antara bangsa-bangsa.³⁷ *Theopolitan reading* adalah sebuah pembacaan teologis terhadap Alkitab sebagai sebuah cerita mengenai Eden yang dicipta, hilang, didapatkan kembali, dan dimuliakan. Kita membaca mengenai misi Yesus sebagai

³⁴Peter J. Leithart, *Theopolitan Liturgy* (West Monroe: Athanasius Press, 2019), 120. Budaya yang Leithart bahas adalah tempat, dialog, pengorbanan, waktu, dan sukacita. Namun penulis tidak membahas satu persatu setiap bagian tersebut.

³⁵Peter J. Leithart, *Theopolitan Vision* (West Monroe: Athanasius Press, 2019), 42.

³⁶Leithart, *Theopolitan Vision*, 65.

³⁷Leithart, *Theopolitan Vision*, 3.

Adam terakhir dan gereja sebagai Hawa yang baru sekaligus mempelai Kristus.³⁸ Misi pembaruan dunia tersebut nampak dalam Kitab Wahyu. Sebagaimana dijelaskan oleh Leithart, “*In Revelation, creation is fulfilled as new creation, a completed, glorified cosmic temple. Scripture begins with an initial cosmic temple. It ends with a vision of the final cosmic temple, finalized by our cultural contribution.*”³⁹

Harapan Kekristenan tentang pemulihan dunia tersebut menjembatani *eudaimonia gap* antara apa yang kita alami sekarang (mis. kelaparan, penyakit, kekerasan, ketidakadilan, kehancuran, dst.) dengan kerinduan terbesar kita akan *shalom* atau kota Allah tersebut.⁴⁰

Jika disimpulkan, *theopolitan worship* adalah liturgi penyembahan yang didasari narasi Alkitab yang menebus budaya sebagai peran gereja di dunia ini. Penulis mengusulkan *theopolitan worship* karena keterkaitan mendalam antara visi eskatologis, pembacaan Alkitab, dan liturgi gerejawi yang dipercaya dapat menolong generasi Z Indonesia untuk mengalibrasi ulang konsep dan harapan mereka tentang *good life* tersebut.

Dukungan Neurologi terhadap Fungsi Rekalibrasi *Good Life* dari Ibadah

Hiburan, sebagai salah satu hal yang paling dicari generasi Z, ternyata juga membawa dampak buruk. Hüseyin Bilal Macit, Gamze Macit, dan Orhan Güngör mengatakan bahwa penggunaan intensif sosial media memberi dampak negatif pada fungsi sosial dari individu tersebut. Adiksi terhadap sosial media ini terkait dengan dopamin yang berperan dalam mengatur pikiran, tidur, perasaan, at-

ensi, motivasi, pencarian, dan upah (*reward*). Dopamin adalah pemicu utama perasaan menikmati sesuatu. Putaran dopamin dari sosial media memiliki kesamaan dengan putaran dopamin dari narkoba.⁴¹ Leithart menyadari akan hal tersebut dan mengusulkan bahwa di luar gereja, tidak ada kenikmatan ultima. Tidak ada yang dapat membuat manusia kagum dan puas sebagaimana Allah merancangkannya. Namun demikian, manusia telah terlalu banyak disaturasi dengan stimulan-stimulan yang ada di luar gereja.⁴²

Maka, ibadah dari sebuah gereja perlu menjadi solusi bagi generasi Z yang terus mencari hiburan atau bahkan terjerembap dalam hiburan, khususnya sosial media. Penelitian yang dilakukan oleh Mark Pretorius menunjukkan bahwa Allah bekerja melalui neurobiologi tubuh kita. Pikiran dan otak adalah pusat dari manifestasi pengalaman spiritual. Ketika orang percaya mengalami suatu pengalaman spiritual, otak orang percaya sedang diperbaiki. Hal ini bisa mendorong orang percaya untuk mengalami formasi spiritual dan pembaruan akhlak agar semakin menjadi serupa Kristus.⁴³

Banyak neurosaintis percaya bahwa pengalaman agamawi dan spiritual mencakup gen-gen yang berhubungan kepada neurotransmitter dopamin dan serotonin otak.⁴⁴ Berbagai aspek penyembahan seperti misalnya di gereja-gereja Kharismatik dan Pentakosta yang menggunakan musik lengkap, pencahayaan, teriakan, dan tarian bisa berefek pada gelora dopamin, serotonin, dan oksitosin. Beberapa neurotransmitter tersebut mensti-

³⁸ Peter J. Leithart, *Theopolitan Reading* (West Monroe: Athanasius Press, 2020), 110.

³⁹Leithart, *Theopolitan Liturgy*, 7.

⁴⁰Jonathan T. Pennington, *Jesus the Great Philosopher: Rediscovering the Wisdom Needed for the Good Life* (Grand Rapids: Brazos, 2020), Bab 5, Kindle.

⁴¹Hüseyin Bilal Macit, Gamze Macit, dan Orhan Güngör, “Sosyal Medya Bağımlılığı Ve Dopamin Odaklı Geribildirim Üzerine Bir Araştırma,” *Mehmet Akif Ersoy Üniversitesi İktisadi ve İdari Bilimler Fakültesi Dergisi* (2018): 883, sebagaimana dikutip oleh Leithart, *Theopolitan Liturgy*, 55.

⁴²Leithart, *Theopolitan Liturgy*, 112.

⁴³Mark Pretorius, “Examining the Function of Neurobiology in Christian Spiritual Experiences and Practice,” *HTS Theological Studies* 76, no. 1 (2020): 5–6, <https://doi.org/10.4102/hts.v78i2.7311>.

⁴⁴Pretorius, “Examining the Function,” 2.

mulasi sukacita, perasaan bersatu dengan Allah, dan berbagi diri terhadap sesama orang percaya.⁴⁵

Riset lainnya menunjukkan pula bahwa neurotransmitter serotonin dikeluarkan tubuh ketika orang tersebut sedang mengalami pengalaman spiritual yang intens.⁴⁶ Riset yang sama juga menunjukkan bahwa ibadah dapat membantu meningkatkan oksitosin yang memproduksi perasaan terhubung dengan Tuhan dan sesama. Oksitosin sangat “adiktif” sehingga banyak orang merasa memerlukan untuk ibadah paling tidak setiap minggu sekali. Oksitosin juga tercatat dapat membantu seorang pecandu lepas dari heroin. Oleh sebab itu, Rob Moll dengan tepat menyimpulkan, berdasarkan beberapa riset dari University of Washington, bahwa iman pada Tuhan berfungsi seperti “obat.”⁴⁷

Narasi Firman sebagai Rekalibrasi Kehidupan yang Penuh dengan Hiburan

Firman dalam liturgi dapat mengkalibrasi generasi Z yang sudah kecanduan dengan hiburan. Firman yang dimaksudkan penulis dapat dilihat secara khusus dari segi narasi (walau tentunya Firman Allah di Alkitab tidak dituliskan hanya dalam bentuk narasi saja). Elijah Hook memaparkan secara apik signifikansi dari liturgi Firman yang setiap minggu berperan untuk memberitakan kisah interaksi Allah dengan manusia.⁴⁸ Penggunaan narasi ini sesuai dengan metode berteologi dalam konteks Indonesia yang misalnya dipa-

parkan dalam metode berteologi naratif-injili karya Himawan Pambudi.⁴⁹

Selain dopamin, sebuah narasi dapat meningkatkan oksitosin dalam tubuh kita. Dari suatu riset dinyatakan bahwa tingkat oksitosin dari kelompok anak yang mendapat *storytelling* meningkat dua kali lipat dibanding grup yang mendapat teka-teki.⁵⁰ Oksitosin berguna dalam banyak hal. Oksitosin dapat menghilangkan sensasi kecemasan, melindungi jantung, dan menurunkan tingkat kolesterol.⁵¹ Ketika oksitosin naik, *amygdala* (bagian otak yang berperan dalam rasa takut) dimatikan. Maka dari itu kecemasan, *anguish*, pikiran obsesif dan negatif menghilang dalam sekejap.⁵² Menarik pula, *intranasal oxytocin* ditemukan dapat mereduksi nafsu makan seseorang,⁵³ dan *neuropeptide oxytocin* efektif dalam menyembuhkan kebiasaan merokok.⁵⁴ Dapat disimpulkan bahwa Firman yang disampaikan secara naratif, termasuk dalam sebuah liturgi (ibadah), dapat meningkatkan oksitosin yang bukan hanya dapat mengimbangi kehidupan generasi Z yang penuh dengan hiburan, tetapi juga berpotensi

⁴⁹Himawan T. Pambudi, “Narasi Bima Bertemu Dewaruci: Metodologi Teologi Injili di Indonesia dalam Era Pascamodern,” *Jurnal Amanat Agung* 7, no. 2 (2011): 310. Pambudi menjelaskan bahwa metodologi naratif-injili bersifat naratif dalam melihat Alkitab dan dunia ini serta injili karena masih mempertahankan keyakinan dasar teologi injili. Metode ini berusaha tetap tekstual dan kontekstual.

⁵⁰Guilherme Brockington et al., “Storytelling Increases Oxytocin and Positive Emotions and Decreases Cortisol and Pain in Hospitalized Children,” *Proceedings of the National Academy of Sciences* 118, no. 22 (2021): 4, <https://doi.org/10.1073/pnas.2018409118>.

⁵¹Marian R. Estapé, *How to Make Good Things Happen: Know Your Brain, Enhance Your Life* (New York: The Countryman Press, 2021), Bab 2, Kindle.

⁵²Estapé, *How to Make*, Bab 2, Kindle.

⁵³Monica Leslie et al., “A Systematic Review and Quantitative Meta-Analysis of the Effects of Oxytocin on Feeding,” *Journal of Neuroendocrinology* 30, no. 8 (2018): 13. <https://doi.org/10.1111/jne.12584>. Efek ini lebih kuat terjadi pada pengidap obesitas, *bulimia nervosa*, dan *binge-eating disorders*.

⁵⁴Kathryne Van Hedger et al., “Oxytocin Reduces Cigarette Consumption in Daily Smokers,” *Nicotine & Tobacco Research* 21, no. 6 (2019): 803, <https://doi.org/10.1093/ntr/nty080>.

⁴⁵Pretorius, “Examining the Function,” 4–5.

⁴⁶Sebagaimana didokumentasikan oleh Rob Moll, *What Your Body Knows about God: How We Are Designed to Connect, Serve, and Thrive* (Downers Grove: InterVarsity, 2014), 24. Sebagai tambahan, serotonin bisa meningkatkan perasaan, memori, pembelajaran, kualitas tidur, dan penglihatan.

⁴⁷Moll, *What Your Body Knows*, 132.

⁴⁸Elijah Hook, “The White House with Red Shutters Liturgy, Narrative, and Incarnation in the Everyday” (Tesis M.A., Milligan University, 2020), 4.

untuk mengurangi kebiasaan-kebiasaan yang konsumtif.

Dengan kata lain, jika umat Allah ingin membarui dunia, maka kita harus mendengar, percaya, bernyanyi, membicarakan, dan mematuhi Firman-Nya. Maka Roh Kuduslah yang akan menyalakan gereja sebagai “kota cahaya yang bersinar di tengah kegelapan.”⁵⁵ Hal ini dikarenakan tidak adanya hal dalam kehidupan manusia yang berada di luar otoritas Alkitab. Jika Yesus adalah Tuhan atas segalanya, maka Dia memerintah segalanya dengan firman-Nya.⁵⁶

Maka, Leithart pun mengusulkan pendekatan *theopolitical reading* terhadap Kitab Suci yang memerhatikan empat hal berikut. Pertama, apa yang teks Alkitab katakan pada konteks semula. Kedua, apa yang Alkitab katakan mengenai iman terhadap Tuhan Yesus Kristus. Ketiga, apa yang Alkitab katakan tentang dorongan perlakuan kasih pembaca dalam dan kepada Yesus Kristus. Terakhir, apa yang bacaan Alkitab katakan mengenai harapan masa depan manusia dalam Yesus.⁵⁷

Theopolitical reading membaca Alkitab sebagai sebuah cerita mengenai Eden yang diciptakan, hilang, didapatkan kembali, dan dimulihkan. Melalui ini, kita melihat akan misi Yesus Kristus sebagai Adam terakhir dan Gereja sebagai Hawa yang baru sekaligus mempelai Kristus.⁵⁸ Dalam *Theopolitical Reading*, Leithart menggunakan banyak kaitan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya. Ketika terdapat cerita yang koheren, dalam

hal ini cerita firman, otak kita mengeluarkan banyak neurotransmitter dopamine.⁵⁹

Sakramen Perjamuan Kudus sebagai Rekalibrasi atas Budaya Konsumerisme dan Pencarian Stabilitas Finansial

Mengapa manusia bisa bekerja sampai 84 jam dalam seminggu? Manusia mencari *good life* entah dari pekerjaannya, bonus yang diterima, dan status atau popularitas. Kita hidup berdasar apa yang kita pikir dapat memberi kita kebahagiaan.⁶⁰ Budaya modern mendorong manusia untuk mendapat kebahagiaan dari kekayaan material, kedamaian pikiran, ekonomi yang terus bertambah, dan privasi.⁶¹ Namun budaya kontemporer dirancang untuk memupuk perasaan ketidakpuasan. Itulah sebabnya, Leithart menegaskan, liturgi Perjamuan Kudus memiliki salah satu fungsi yang penting untuk menantang budaya dan institusi kontemporer. Bagi Leithart, Perjamuan Kudus meresapkan rasa syukur yang abadi.⁶²

Pengaruh otoritas Alkitab yang meresap dalam liturgi gereja nampak dalam perbedaan konsumsi dari manusia yang belum diperbarui dengan manusia yang sudah diperbarui. Setelah kejatuhan Adam, manusia mengejar sukacita dan kenikmatan palsu. Oleh sebab itu, manusia membutuhkan liturgi agar dapat diarahkan untuk kembali mendambakan Allah, sehingga manusia pula dapat menikmati ciptaan yang ada di sekitarnya sebagai pemberian Allah.⁶³

Umat Kristen tidak cukup untuk hanya membaca buku mengenai cara menahan konsumsi atau mencapai stabilitas finansial. Hal ini dikarenakan bahwa kebanyakan peri-

⁵⁵Leithart, *Theopolitical Vision*, 65.

⁵⁶Leithart, *Theopolitical Vision*, 60.

⁵⁷Leithart, *Theopolitical Reading*, 112–113. Metode *theopolitical reading* mirip dengan pembacaan teologis dari zaman pramodern yang melihat “*the fourfold sense of Scripture*” (literal, alegori, tropologi, dan anagogi). Namun Leithart berhati-hati dengan alegori dan tipologi yang tidak melihat konteks historis dan literer dari teks tersebut.

⁵⁸Leithart, *Theopolitical Reading*, 110.

⁵⁹Paula Champion-Jones, “Brain-based Worship: Remembering the Mind-Body Connection” (Disertasi D.Min., George Fox University, 2014), 59, <https://digitalcommons.georgefox.edu/dmin/72/>.

⁶⁰Leithart, *Theopolitical Liturgy*, 102–103.

⁶¹Leithart, *Theopolitical Liturgy*, 102.

⁶²Leithart, *Theopolitical Liturgy*, 47.

⁶³Leithart, *Theopolitical Liturgy*, 121.

laku manusia tidak dijalankan secara sadar.⁶⁴ Bruce Ellis Benson mendukung pernyataan tersebut: “*the embodied way is actually the more basic form of human knowing.*”⁶⁵ Brad Strawn dan Warren Brown menambahkan:

*It is our contention that the church must recognize the embodied social nature of human formation. Much of adult Christian education and even some forms of worship have typically focused on getting Christians to think or believe the right things, and thus have missed the opportunity for the development of deep behavioral habits formed through embodied congregational life. Ironically we have not taken the liturgical nature of human beings seriously enough.*⁶⁶

Maka dari itu diperlukan sebuah liturgi yang mengandalkan tubuh agar dapat melawan konsumerisme. Mengikuti Leithart, penulis meyakini bahwa sakramen Perjamuan Kudus (termasuk pengajaran dan realitas dibaliknya) membawa liturgi dari kota Allah yang berbeda dengan liturgi kota manusia. Liturgi dari kota manusia mendorong konsumerisme yang tidak terkontrol, keinginan yang tidak pernah puas untuk barang-barang dan menikmati makanan 24 jam kali 7 hari, sedangkan liturgi kota Allah adalah liturgi syukur dan kepuasan (*contentment*).⁶⁷ Leithart menjabarkannya demikian:

The cities of men are acquisitive, competing for scarce good; at the table, the citizens of God's city share bread and wine, resources as infinite as the God who gives them. The cities of men are consumerist, finding their meaning in the abundance of goods; the city of God consumes the body

*and blood of Jesus and becomes what she eats. The cities of men marginalize the economically useless, the unborn and children, the mad and the handicapped; at the Lord's table, the city of God welcomes all sorts and conditions of men and gives more abundant honor to those without honor.*⁶⁸

Strawn dan Brown juga mengatakan hal serupa dari sudut pandang ilmu neurosains dan psikologi:

*So, humans are deeply embodied and embedded creatures that are formed not as much by what we think or believe, but by the kinds of social and physical interactions with the world that we engage through liturgies. These liturgies are what shape humans in unconscious ways and orient them toward a particular telos. This telos may be toward love of God and neighbour (i.e., kingdom of God) or toward some other end (e.g., consumerism). If one of the major goals of the Christian life is acquisition of wisdom and virtue (e.g., embodied sanctification), then perhaps we can understand the social interactions we experience as church, including the ritual interactions we enact in worship, as essential aspects of this formation.*⁶⁹

Dengan kata lain, Perjamuan Kudus menjadi gaya hidup dan kebiasaan baru bagi umat Allah untuk membangun suatu kebudayaan yang berbeda dengan dunia di luar gereja Tuhan. Maka, Leithart menuturkan bahwa gereja-gereja yang mengadakan Perjamuan Kudus hanya pada waktu tertentu adalah sebuah kesalahan (sebab prinsip umum membangun sebuah *habit* adalah harus dilakukan sesering mungkin!). Bagi Leithart, hanya ada satu liturgi saja, yaitu liturgi “firman-dan-meja” (Word-and-Table)—yang tentu-

⁶⁴Brad D. Strawn dan Warren S. Brown, “Liturgical Animals: What Psychology and Neuroscience Tell Us about Formation and Worship,” *Liturgy* 28, no. 4 (2013): 4, <https://doi.org/10.1080/0458063X.2013.803838>.

⁶⁵Bruce Ellis Benson, “The Primacy of Liturgy in Christianity,” *Religious Studies* 58, no. 1 (2020): 76, <https://doi.org/10.1017/S0034412520000190>.

⁶⁶Strawn dan Brown, “Liturgical Animals,” 11.

⁶⁷Leithart, *Theopolitan Vision*, 107.

⁶⁸Leithart, *Theopolitan Vision*, 37.

⁶⁹Strawn dan Brown, “Liturgical Animals,” 11.

nya mencakup Alkitab dan Perjamuan Kudus.⁷⁰

KESIMPULAN

Makalah ini bertujuan untuk mengalibrasi ulang visi *good life* dari generasi Z Indonesia yang cenderung sarat dengan hiburan, konsumeris, dan fokus untuk mencapai stabilitas finansial. Penulis menawarkan apa yang Peter Leithart usulkan melalui karya-karyanya yang saling melengkapi, yakni *theopolitical reading, vision, dan liturgy*. Ketiga konsep ini penulis gabungkan dengan istilah *theopolitical worship*. Di dalam *theopolitical worship* terdapat *good life* sejati yang berdasar Alkitab, bernaung dalam liturgi gereja, dan berorientasikan akhir zaman.

Dari penelitian di atas, penulis menunjukkan bahwa gereja Tuhan di masa kini memiliki tanggung jawab yang besar sekaligus tantangan yang begitu masif dalam menghadirkan budaya tandingan bagi generasi Z di Indonesia. Dibutuhkan kerja sama yang erat dari tim pastoral dan majelis serta jemaat secara umum untuk dapat melaksanakan *theopolitical worship* secara konsisten dan tersistem di sebuah gereja lokal. Harapannya, setiap gereja di Indonesia dapat menjadi sebuah komunitas (baca: “kota”) yang sungguh-sungguh menghidupi panggilannya sembari menantikan kota Allah yang sejati hadir di tengah-tengah dunia ini.

PERNYATAAN PENULIS

Kontribusi dan Tanggung Jawab Penulis

Penulis menyatakan telah memberikan kontribusi substansial untuk perancangan dan penulisan hasil penelitian. Penulis bertanggung jawab atas analisis, interpretasi dan

diskusi hasil penelitian. Penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan apa pun yang dapat memengaruhinya dalam penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Benson, Bruce Ellis. “The Primacy of Liturgy in Christianity.” *Religious Studies* 58, no. 1 (2020): 61–78. <https://doi.org/10.1017/S0034412520000190>.
- Bouwer, J., dan Marco van Leeuwen. *Philosophy of Leisure: Foundations of the Good Life*. 2. London: Routledge, 2017.
- Brockington, Guilherme, Ana Paula Gomes Moreira, Maria Stephani Buso, Sérgio Gomes da Silva, Edgar Altszyler, Ronald Fischer, dan Jorge Moll. “Storytelling Increases Oxytocin and Positive Emotions and Decreases Cortisol and Pain in Hospitalized Children.” *Proceedings of the National Academy of Sciences* 118, no. 22 (2021): 1–7. <https://doi.org/10.1073/pnas.2018409118>.
- Champion-Jones, Paula. “Brain-based Worship: Re-membering the Mind-Body Connection.” Disertasi D.Min., George Fox University, 2014. <https://digitalcommons.georgefox.edu/dmin/72/>.
- Databoks. “Semakin Muda Usia Kian Senang Olahraga.” 27 Juli 2018. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/07/27/semakin-muda-usia-kian-senang-olahraga>.
- Databoks. “Televisi, Media Paling Dominan Menjangkau Generasi Z.” 22 Oktober 2016. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/10/22/televisi-media-paling-dominan-menjangkau-generasi-z>.
- Dihni, Vika A. “Instagram, Media Sosial Favorit Generasi Z di Dunia.” *Databoks*. 14 September 2021. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/14/inst>

⁷⁰Leithart, *Theopolitical Liturgy*, 48. Tidak berarti di sini Leithart mengesampingkan sakramen Baptisan, sebab hal tersebut termasuk dalam bagian sakramen gerejawi.

- agram-media-sosial-favorit-generasi-z-di-dunia.
- Dwidienawati, Diena, dan Dyah Gandasari. "Understanding Indonesia's Generation Z." *International Journal of Engineering & Technology* 7 (2018): 245–252. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i3.25.17556>.
- Estapé, Marian R. *How to Make Good Things Happen: Know Your Brain, Enhance Your Life*. New York: The Countryman Press, 2021.
- Fuchs, Doris A., Marlyne Sahakian, dan Tobias Gumbert. *Consumption Corridors: Living a Good Life within Sustainable Limits*. London: Routledge, 2021.
- Hardon, Anita. *Chemical Youth: Navigating Uncertainty in Search of the Good Life*. Cham: Palgrave Macmillan, 2021.
- Hook, Elijah. "The White House with Red Shutters Liturgy, Narrative, and Incarnation in the Everyday." Tesis M.A., Milligan University, 2020.
- Irawan, Handi, Kresnayana Yahya, Gideon I. Tanbunaan, Hans G. Arthanto, The Paw Liang, Junianawaty Suhendra, dan Bambang Budijanto. *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*. Diedit oleh Bambang Budijanto. Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018.
- Jayani, Dwi H. "Gen Z Paling Banyak Belanja untuk Makan dan Internet." *Databoks*. 13 Januari 2022. <https://data.boks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/13/gen-z-paling-banyak-belanja-untuk-internet-dan-makan>.
- Jayani, Dwi H. "Proporsi Populasi Generasi Z dan Milenial Terbesar di Indonesia." *Databoks*. 24 Mei 2021. <https://data.boks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/24/proporsi-populasi-generasi-z-dan-milenial-terbesar-di-indonesia>.
- Kristyowati, Yuli. "Generasi Z dan Strategi Melayaninya." *Ambassadors: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2021): 23–34.
- Leithart, Peter J. *Theopolitan Liturgy*. West Monroe: Athanasius Press, 2019.
- Leithart, Peter J. *Theopolitan Reading*. West Monroe: Athanasius Press, 2020.
- Leithart, Peter J. *Theopolitan Vision*. West Monroe: Athanasius Press, 2019.
- Leslie, Monica, Paulo Silva, Yanis Paloyellis, James Blevins, dan Janet Treasure. "A Systematic Review and Quantitative Meta-Analysis of the Effects of Oxytocin on Feeding." *Journal of Neuroendocrinology* 30, no. 8 (2018): 13–30. <https://doi.org/10.1111/jne.12584>.
- Lidwina, Andrea. "Main Gim Jadi Aktivitas yang Paling Disukai Milenial dan Generasi Z." *Databoks*. 27 Desember 2019. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/27/milenial-dan-generasi-z-di-dunia-paling-suka-bermain-gim>.
- Micó-Sanz, Josep-Lluís, Miriam Diez-Bosch, Alba Sabaté-Gauxachs, dan Verónica Israel-Turim. "Mapping Global Youth and Religion. Big Data As Lens to Envision a Sustainable Development Future." *Tripodos*, no. 48 (2020): 33–52. <https://doi.org/10.51698/tripodos.2020.48p33-52>.
- Miller, Corey. *In Search of the Good Life: Through the Eyes of Aristotle, Maimonides, and Aquinas*. Eugene: Pickwick, 2019.
- Moll, Rob. *What Your Body Knows about God: How We Are Designed to Connect, Serve, and Thrive*. Downers Grove: InterVarsity, 2014.
- Pambudi, Himawan T. "Narasi Bima Bertemu Dewaruci: Metodologi Teologi Injili di Indonesia dalam Era Pascamodern." *Jurnal Amanat Agung* 7, no. 2 (2011): 289–311.
- Pennington, Jonathan T. *Jesus the Great Philosopher: Rediscovering the Wisdom Needed for the Good Life*. Grand Rapids: Brazos, 2020.
- Pretorius, Mark. "Examining the Function of Neurobiology in Christian Spiritual Experiences and Practice." *HTS Theologi-*

- cal Studies* 76, no. 1 (2020): 1–7. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i2.7311>.
- Seemiller, Corey, dan Meghan Grace. *Generation Z: a Century in the Making*. London: Routledge, 2019.
- Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.
- Smith, James K. A. *Imagining the Kingdom: How Worship Works*. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Strawn, Brad D., dan Warren S. Brown. “Liturgical Animals: What Psychology and Neuroscience Tell Us about Formation and Worship.” *Liturgy* 28, no. 4 (2013): 3–14. <https://doi.org/10.1080/0458063X.2013.803838>.
- Van Hedger, Kathryne, Meredith J Kushner, Royce Lee, dan Harriet de Wit. “Oxytocin Reduces Cigarette Consumption in Daily Smokers.” *Nicotine & Tobacco Research* 21, no. 6 (2019): 799–804. <https://doi.org/10.1093/ntr/nty080>.